

PERMAINAN UCANG-UCANG ANGGE: REFLEKSI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT

Mela Darmayanti^{1*}, Mamat Supriatna¹

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Email: meladarmayanti@upi.edu*

Abstrak

Permainan tradisional semakin terpinggirkan di tengah dominasi permainan digital, padahal permainan tersebut menyimpan nilai-nilai budaya dan pendidikan yang penting bagi perkembangan karakter anak. Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan deskripsi secara analitis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional *Ucang-Ucang Angge*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara dan observasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa permainan *Ucang-Ucang Angge* memiliki berbagai nilai yang terdiri dari nilai utama dan nilai pendukung. Nilai utama dalam permainan *Ucang-Ucang Angge* adalah nilai kasih sayang, sedangkan nilai penunjangnya meliputi nilai kebersamaan, saling percaya dan saling menjaga. Dalam konteks pendidikan dasar, hasil kajian ini dapat membantu guru dalam memahami bahwa *Ucang-Ucang Angge* bukan sekadar permainan, tetapi juga landasan pendidikan karakter untuk mengembangkan kasih sayang dan emosi siswa.

Kata Kunci : *Ucang-ucang Angge*, Permainan Tradisional, Kearifan Lokal, Kasih Sayang

Abstract

Traditional games are increasingly being marginalized amidst the dominance of digital games, even though these games contain cultural and educational values that are important for children's character development.. The purpose of this research is to produce an analytical description of the values contained in the traditional game Ucang-Ucang Angge. The research method uses literature study and field study. Data collection techniques were carried out through document studies, interviews, and observations. The results of this study show that the Ucang-Ucang Angge game has various values consisting of main values and supporting values. The main value in the Ucang-Ucang Angge game is the value of affection, while its supporting values include the value of togetherness, mutual trust, and mutual care. In the context of primary education, the results of this study can help teachers understand that Ucang-Ucang Angge is not just a game, but also a foundation for character education to develop students' affection and emotions.

Key Words : *Ucang-ucang Angge*, Traditional Games, Local Wisdom, Affection

PENDAHULUAN

Permainan *Ucang-ucang Angge* merupakan salah satu jenis permainan tradisional. Permainan tersebut memiliki nilai budaya yang sangat penting untuk digali dan dipahami. Selain sebagai permainan, *Ucang-ucang Angge* mengandung unsur pendidikan. Dengan menggali lebih dalam permainan ini, tidak hanya akan mempertahankan warisan budaya, tetapi juga dapat menemukan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan dan aturan permainannya. Permainan *Ucang-ucang Angge* sangat erat

kaitannya dengan kasih sayang dan kebersamaan.

Pentingnya kasih sayang dan kebersamaan orang tua terhadap anak dalam mengembangkan sosial dan emosional anak telah banyak dikaji. Nilai-nilai dasar cinta orang tua, kebersamaan keluarga, dan kepercayaan membentuk fondasi kritis untuk perkembangan sosial dan emosional anak yang sehat [1]. Banyak penelitian telah menunjukkan dampak signifikan dari sikap, gaya, dan praktik pengasuhan terhadap kesejahteraan psikososial dan kinerja akademis anak-anak secara keseluruhan [2],

[3]. Kesejahteraan emosional anak-anak sangat terkait dengan kualitas hubungan mereka dengan orang tua [4]. Permainan tradisional telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu media mengekspresikan kasih sayang kepada anak.

Menurut jenis permainannya, permainan tradisional dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding [5]. Roberts, Arth, dan Bush mengatakan bahwa permainan adalah cara untuk bermain di waktu luang atau untuk bersantai. Namun, permainan kedua memiliki beberapa fitur unik, seperti: (1) terorganisir, (2) berkompetisi, (3) harus dimainkan oleh paling sedikit dua orang, (4) memiliki aturan untuk menentukan pemenang dan kalah, dan (5) memiliki peraturan permainan yang disepakati oleh semua pemain ([5], [6]). *Permainan Ucang-ucang Angge termasuk dalam permainan untuk bermain*. Permainan seperti *Ucang-ucang Angge* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkenalkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini.

Tidak adanya cinta orang tua, kebersamaan, dan kepercayaan selama masa kanak-kanak dapat menyebabkan kesulitan psikologis dan emosional jangka panjang yang signifikan. Anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis sering mengalami kurangnya dukungan emosional, yang mengarah pada perasaan tidak aman dan ditinggalkan [7]. Selain itu, saat ini permainan tradisional semakin tersisih oleh pilihan hiburan modern [8].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan tradisional memuat nilai-nilai karakter dan budaya yang penting bagi pendidikan anak, seperti studi Perdana dan Kristiawan yang menemukan nilai religius, disiplin, dan

tanggung jawab dalam permainan hadang [9], serta penelitian Mutiah yang mengungkap nilai multikultural dalam permainan guli [10]. Sementara Rukiyah mencatat nilai keberanian dan persahabatan dalam permainan tradisional Jawa lainnya [11]. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif dan fokus pada nilai sosial, kebersamaan, dan karakter, seperti juga ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian lainnya yang mengkaji permainan tradisional *Ucang-ucang Angge* telah dilakukan. Penciptaan karya komposisi musik *Ucang-ucang Angge* atau pertunjukan musik [12]. Identifikasi jenis permainan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat yang masih dilestarikan di kampung Cikondang [6]. Analisis Struktur dan Konteks Penuturan *Ucang-ucang Angge* [13]. Nilai literasi kakawihan untuk mengasuh anak usia dini [14].

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan karena mengkaji secara khusus permainan tradisional *Ucang-Ucang Angge*, yang belum banyak diteliti, dengan menekankan nilai kasih sayang sebagai nilai utama, di samping nilai penunjang seperti kebersamaan, saling percaya, dan saling menjaga. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus terhadap nilai kasih sayang dalam konteks permainan tradisional serta relevansinya dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, menjadikannya sebagai sumbangan baru dalam kajian permainan tradisional sebagai wahana pengembangan emosi dan karakter anak.

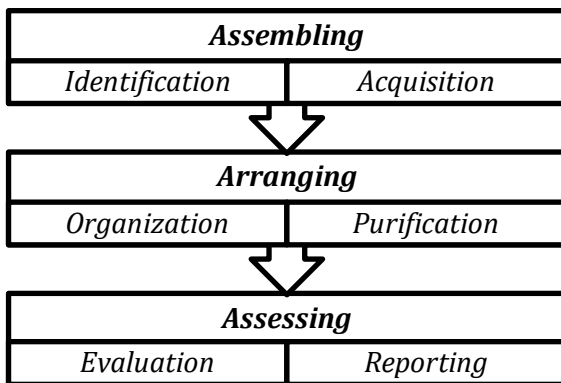
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai utama dan nilai pendukung dalam permainan *Ucang-ucang Angge* serta mengungkap peran permainan ini dalam menumbuhkan nilai kasih sayang dan kebersamaan antara orang tua dan anak.

Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa *Ucang-Ucang Angge* bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan untuk mengekspresikan kasih sayang dan mempererat hubungan emosional orang tua dengan anak.

Penelitian ini penting untuk mengungkap nilai-nilai karakter dalam permainan tradisional *Ucang-Ucang Angge* sebagai alternatif pendidikan karakter di sekolah dasar; tanpa penelitian ini, potensi lokal yang sarat makna budaya dan moral berisiko terlupakan dan tidak dimanfaatkan dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengumpulkan, mensintesis serta menyajikan data dari berbagai penelitian. Adapun prosedur penelitian menggunakan *The Scientific Procedures and Rationales for Systematic Literature Reviews protocol* (SPAR-4-SLR) [15]. SPAR terdiri dari tiga tahapan, yaitu *assembling*, *arranging*, and *assessing*. Prosedur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *The Scientific Procedures and Rationales for Systematic Literature Reviews protocol* (SPAR-4-SLR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Permainan Ucang-Ucang Angge

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan ada dua istilah penamaan permainan, yaitu *Ucang-ucang Angge* ([14], [16], [17]) dan *U-Ucangan* [12]. Namun demikian istilah *Ucang-ucang Angge* lebih familier digunakan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga Desa Ciwaruga (RH), bahwa penamaan *Ucang-Ucang Angge* lebih sering digunakan.

Secara historis, tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptaan *Ucang-ucang Angge* [5]. Namun secara filosofis, *Ucang-ucang Angge* merefleksikan tri silas masyarakat sunda, yaitu *silih asah*, *silih asih*, *silioh asuh* [17]. Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh Evi Rahmawati (ER), salah dosen Bahasa Sunda di PGSD UPI yang menyatakan bahwa permainan *Ucang-ucang Angge* memiliki simbolisme atau nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat Sunda yaitu *silih asah*, *silih asih*, *silioh asuh*.

Dengan demikian Permainan *Ucang-Ucang Angge* merefleksikan tiga prinsip utama dalam budaya masyarakat Sunda, yaitu *silih asah* (saling mengasah atau belajar), *silih asih* (saling mengasih), dan *silih asuh* (saling mengasuh). Nilai-nilai ini menggambarkan pentingnya kebersamaan, kasih sayang, dan dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui permainan ini, anak-anak diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut sejak dini. Dengan demikian, permainan ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai yang mendalam.

Terdapat beberapa perbedaan lirik permainan *Ucang-ucang Angge*. Menurut Evi Rahmawati, variasinya lirik biasanya terjadi di masyarakat, karena permainan ini tersebar secara lisan. Berikut variasi lirik yang ditemukan:

Ucang-ucang angge// Mulung muncang ka parangge/// Diudag ku anjing gedel// Anjing

gede nu Ki Lebe/// Ari gog, gog cungungung
[18].

*Cang-ucang angge// mulung muncang ka
parangge/// Digog-gog ku anjing gedé//
Anjing gede nu pa lebe/// Ari gog, gog
cungungung// Ari gog, gog cungungung/*
[13].

*Ucang-ucang anggé// Mulung muncang ka
papanggé/// Digogog ku anjing gedé//
Anjing gedé nu ki lebé // Anjing leutik nu ki
santri /// Ari gog-gog cungungung* [14].

Berdasarkan lirik di atas, terdapat tiga perbedaan. Perbedaannya **pertama** yaitu pada bait pertama ada yang menyebutkan *Ucang-ucang* dan ada yang menyebut *Cang-ucang angge*. Perbedaan **kedua** adalah penyebutan *Ki* dan *Pa*. perbedaan **ketiga** adalah adanya bait tambahan yaitu *Anjing leutik nu ki santri*.

Cara Permainan Ucang-Ucang Angge

Permainan *Ucang-ucang Angge* dilakukan oleh orang tua atau kakaknya dan anak ([12], [14]). Orang tua akan bertindak sebagai pengungkit dan anak sebagai yang diungkit [13]. Sejalan dengan yang disampaikan oleh ER, bahwa orang tua bertindak sebagai pengayun dan anak sebagai yang diayun.

Dapat disimpulkan bahwa *Ucang-ucang angge* dimainkan oleh dua orang, yaitu anak sebagai yang diungkit/diayun dan orang tua/ kakak atau orang dewasa lainnya sebagai pengungkit/ pengayun. Permainan ini menggunakan kaki sebagai tumpuannya. Permainan ini tidak memerlukan alat bantu atau alat tambahan.

Gerakan utama permainan *Ucang-ucang Angge* adalah mengungkit atau mengayun kaki. Gerakan awal mengayunkan kaki tidak terlalu tinggi dilakukan bersama dengan nyayian dari syair lagu anak *Ucang-Ucang Angge*. Diakhir, Ibu

meninggikan nada pada lirik *Ari gog...gog cungungung* sembari menaikkan ayunan sehingga anak meninggi dalam ayunan Ibu. Gerakan terakhir ini dilakukan berulang kali, bisa sampai tiga kali ([12], [13]). Dengan demikian secara umum terdapat dua gerakan Gerakan **pertama**, pada lirik awal sampai kedua terakhir orang tua mengangkat kaki tidak terlalu tinggi. Gerakan **kedua** pada waktu menyanyikan lirik terakhir *ari gog egog cungungung*, kedua kaki diangkat lebih tinggi dan dilakukan beberapa kali.

Terdapat dua variasi posisi dalam memainkan *Ucang-ucang Angge*. **Pertama**, Seseorang **duduk** ditempat yang lebih tinggi dan kedua kakinya tergantung. Anak kecil itu didudukkan di atas kedua punggung kakinya, sedangkan kedua tangannya dipegang oleh orang tua atau kakaknya yang kanan dipegang oleh tangan kiri dan yang kiri dipegang oleh tangan kanan. Lalu kaki digerakkan ke atas dan ke bawah ([12], [14]).



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Permainan Pcang-ucang Angge dengan Posisi Duduk

Kedua, orang tua **berbaring** dengan mengangkat kedua kaki yang ditebuk pada lutut, sedangkan posisi kaki dirapatkan. Anak kemudian duduk di kaki orang tua yang sudah dirapatkan itu. Setelah posisi anak nyaman, si orang tua akan mengayun

anaknya naik turun sambil mendendangkan syair lagu [12], [13].



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3. Permainan Ucang-ucang Angge dengan Posisi Berbaring

Nilai Utama Permainan *Ucang-ucang Angge*

Nilai utama dalam permainan *Ucang-ucang Angge* adalah **kasih sayang**. Orang tua hadir memberikan kasih sayang secara penuh kepada anaknya semenjak dini. Dengan kata lain, selain berfungsi sebagai pola asuh, permainan ini dapat pula dijadikan sebagai model pendidikan kasih sayang orang tua kepada anak [13]. Nilai kasih sayang terkandung dalam koreografi memegang antara yang berayun dan yang berayun sehingga posisi mereka tidak berubah dan bertahan lama dalam posisi mereka [17]. Berdasarkan hasil wawancara, RH mengatakan walaupun jika terlalu lama dimainkan kaki terasa pegal, namun permainan tersebut masih sering dilakukan karena merupakan bentuk kasih sayang terhadap anak.

Kasih sayang orang tua memberikan rasa aman bagi anak-anak dan mendorong kesejahteraan emosional dan tangguh [19]. Orang tua yang mengekspresikan cinta dan kasih sayang menjadi contoh ekspresi emosional, membantu anak-anak belajar mengungkapkan perasaan mereka [20].

Orang tua perlu memberikan kasih sayang secara penuh kepada anak sejak dini. *Ucang-ucang Angge* termasuk permainan yang juga berfungsi mengungkapkan kasih sayang. Dalam permainan ini, terdapat nilai kasih sayang yang tercermin dalam koreografi berayun yang menuntut kepercayaan dan kestabilan antara yang mengayun dan yang diayun. Pola asuh berbasis kasih sayang ini membantu anak merasa aman dan terikat secara emosional dengan orang tua.

Permainan *Ucang-ucang angge* ini lazimnya dilakukan oleh bapak ([12], [14]). Pada masa kanak-kanak awal, keterlibatan ayah berdampak pada perkembangan kognitif yang lebih baik dan kesiapan sekolah [21]. Ayah memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan emosional dan keterampilan sosial anak-anak. Gaya komunikasi dan interaksi berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan sosial awal dan kesehatan emosional anak-anak [22]. Dengan demikian bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan dan kasih sayang terhadap anak-anak memainkan peran penting dalam perkembangan anak, seperti berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, kesejahteraan emosional, dan keterampilan sosial.

Nilai Pendukung Permainan *Ucang-Ucang Angge*

Nilai pendukung dalam permainan *Ucang-ucang Angge* adalah kebersamaan. *Ucang-Ucang Angge* merupakan permainan yang ingin menanamkan nilai-nilai kebersamaan antara orang tua dan anaknya sejak dini [13]. Permainan *Ucang-ucang Angge* bertujuan agar anak merasa senang, dengan lagu ini anak akan merasakan kedekatan dan kehangatan hubungan antara anak dan keluarganya [14]. RH mengungkapkan bahwa anak senang ketika bermain, khususnya selalu tertawa pada bagian akhir karena akan diayun lebih tinggi.

Dengan demikian bahwa permainan *Ucang-Ucang Angge* bertujuan menanamkan nilai kebersamaan antara orang tua dan anak sejak dini. Melalui permainan ini, anak dapat merasakan kedekatan dan kehangatan hubungan dengan keluarganya. Lagu yang menyertai permainan ini juga membuat anak merasa senang dan semakin akrab dengan orang tua.

Kebersamaan mendorong komunikasi terbuka [23]. Anak dengan keluarga terlibat dalam interaksi tatap muka, kontak pribadi terdekat yang dilakukan secara langsung [24]. Kegiatan keluarga mendorong ikatan emosional, meningkatkan kemampuan anak-anak untuk berempati dan terhubung dengan orang lain [25].

Nilai pendukung lainnya adalah saling percaya dan saling menjaga. Koreografi dengan yang saling menyentuh antara tangan satu dengan yang lainnya yang menyiratkan saling mencintai. Nilai saling percaya dan saling menjaga ditemukan dalam koreografi ayunan dan menjaga keseimbangan tubuh agar tidak jatuh [17]. Hubungan yang saling percaya memungkinkan anak-anak untuk mempelajari strategi resolusi konflik yang efektif, yang penting untuk mengelola hubungan antarpribadi [19].

Nilai saling percaya dan saling menjaga tercermin dalam koreografi ayunan, di mana kedua individu perlu bekerja sama untuk menjaga keseimbangan tubuh. Dalam aktivitas ini, setiap individu harus yakin bahwa pasangannya akan mendukung dan menjaga agar tidak terjatuh. Dengan demikian, koreografi ini tidak hanya melatih fisik, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya dan tanggung jawab antara keduanya.

Pengembangan *Ucang-ucang Angge* Dalam Adegan Pendidikan Dasar

Nilai utama dalam *Ucang-ucang Angge* adalah kasih sayang. Maka dalam konteks pendidikan, pendidik dalam menjalankan semua tugasnya harus dilandasi kasih sayang. Pendidik yang memiliki rasa kasih sayang terhadap anak didik akan selalu berupaya menjaga, melindungi, membimbing, mengajari, melatih, membantu, dan memberikan segala yang terbaik bagi anak didiknya. Atas dasar kasih sayang ini, pendidik akan rela berkorban demi kepentingan anak didiknya [26].

Kasih sayang adalah dasar pendidikan. Jan Lightart seorang ahli pendidikan menyatakan pendidikan adalah soal kecintaan (kasih sayang), kesabaran dan kebijaksanaan. Adapun kesabaran dan kebijaksanaan akan berkembang jika didukung oleh kecintaan (kasih sayang) [26]

Dengan demikian pendidikan yang efektif harus didasari oleh kasih sayang dari pendidik terhadap anak didik, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai permainan *Ucang-ucang Angge*. Kasih sayang ini membuat pendidik berusaha keras untuk melindungi, membimbing, dan membantu siswa dengan penuh dedikasi. Pendidik yang memiliki kasih sayang rela berkorban demi kepentingan anak didiknya. Dapat disimpulkan bahwa *Ucang-Ucang Angge* bukan sekadar permainan, tetapi juga dapat dijadikan landasan pendidikan karakter.

Pendidik yang dilandasi kasih sayang akan lebih mampu memahami kebutuhan siswa secara individu, membimbing mereka dengan cara yang positif, dan membangun hubungan yang erat sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga emosional dan sosial. Pendidikan berbasis kasih sayang ini juga mendukung pembentukan karakter siswa sejak dini, termasuk nilai kebersamaan, saling menjaga, dan kepercayaan.

SIMPULAN

Permainan *Ucang-Ucang Angge* mengandung berbagai nilai yang bermanfaat dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak. Nilai utama yang terkandung dalam permainan ini adalah kasih sayang, sedangkan nilai penunjangnya meliputi kebersamaan, saling percaya, dan saling menjaga. Permainan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana bagi orang tua untuk mengekspresikan kasih sayang serta mempererat kedekatan emosional dengan anak. Dengan demikian, *Ucang-Ucang Angge* memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai positif pada anak. Dalam konteks Pendidikan dasar, kasih sayang merupakan dasar Pendidikan.

Implikasi dari permainan *Ucang-Ucang Angge* adalah pentingnya pelestarian permainan tradisional sebagai media pendidikan dan pengembangan karakter anak. Permainan ini dapat digunakan sebagai metode interaksi yang efektif antara orang tua dan anak, sehingga meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Dalam konteks pendidikan, *Ucang-Ucang Angge* dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis nilai, khususnya dalam pendidikan dasar, untuk menanamkan nilai kasih sayang, kebersamaan, dan kepercayaan sejak dini. Selain itu, permainan ini juga mendorong pengembangan budaya lokal sebagai aset penting yang mendukung pembentukan identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat. Upaya pelestarian permainan tradisional seperti ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. B. Karnes, A. M. Shwedel, and D. Steinberg, "Styles of Parenting among Parents of Young Gifted children," *Roepers Rev*, vol. 6, no. 4, pp. 232–235, Apr. 1984, doi: 10.1080/02783198409552824.
- [2] A. Kordi and R. Baharudin, "Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements," *Int J Psychol Stud*, vol. 2, no. 2, Nov. 2010, doi: 10.5539/ijps.v2n2p217.
- [3] D. Aparisi, B. Delgado, R. M. Bo, and M. C. Martínez-Monteagudo, "Relationship between Cyberbullying, Motivation and Learning Strategies, Academic Performance, and the Ability to Adapt to University," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 18, no. 20, p. 10646, Oct. 2021, doi: 10.3390/ijerph182010646.
- [4] C. Rees, "Promoting children's emotional wellbeing," *Paediatr Child Health*, vol. 20, no. 9, pp. 439–446, Sep. 2010, doi: 10.1016/j.paed.2010.07.001.
- [5] J. Danandjaja, *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti, 2002.
- [6] Nurmahanani, I., "Penelitian Foklor Permainan Rakyat Sunda di Kampung Cikondang Jawa Barat dan Internalisasi Nilai Didaktisnya di Sekolah Dasar," *Jurnal Metodik Didaktik; Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 2017.
- [7] M. Janowska, M. Flis, P. Wróbel-Knybel, and H. Karakuła-Juchnowicz, "Mum, Dad! Is the Hospital My Home? The Psychological and Psychiatric Consequences of Parental Neglect – a Description of 2 Cases," *Current Problems of Psychiatry*, vol. 20, no. 4, pp. 289–296, Dec. 2019, doi: 10.2478/cpp-2019-0020.
- [8] A. I. Devianti dan U. Jamaludin, "Nilai Karakter Siswa dalam Kompetisi Inovasi Permainan Tradisional Engkle," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol.

- 23, no. 1, p. 757, Feb. 2023, doi: 10.33087/jiubj.v23i1.3261.
- [9] F. E. Perdima and M. Kristiawan, "Nilai-nilai Karakter pada Permainan Tradisional Hadang di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5342–5351, Oct. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1640.
- [10] S. Mutiah, "Pendidikan Multikultural dalam Permainan Guli di Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, vol. 3, no. 1, pp. 55–66, May 2024, doi: 10.24260/jpkk.v3i1.2852.
- [11] R. Rukiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Melalui Permainan Tradisional," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, vol. 3, no. 1, pp. 65–70, Jun. 2019, doi: 10.14710/anuva.3.1.65-70.
- [12] F. Feriska, "U-Ucangan," Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2016.
- [13] S. Setiadi dan A. Fisrdaus, "Tekn Permainan Anak Ucang," *Jurnal IMAJERI*, vol. 1, no. 2, pp. 20–31, 2019.
- [14] A. A. Wakih and G. S. Sidik, "Nilai Literasi Kakawihan untuk Mengasuh Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 20, no. 2, pp. 177–184, Mar. 2021, doi: 10.17509/bs_jpbsp.v20i2.33058.
- [15] J. Paul, W. M. Lim, A. O'Cass, A. W. Hao, and S. Bresciani, "Scientific Procedures and Rationales for Systematic Literature Reviews (SPAR-4-SLR)," *Int J Consum Stud*, vol. 45, no. 4, Jul. 2021, doi: 10.1111/ijcs.12695.
- [16] R. T. Hidayat, D. Haerudin, T. A. N. Muhtadi, A. Sastramidjaja, dan E. Mabarti, *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat, 2005.
- [17] A. Sunaryo, "Tri Silas Value in the Choreography of Sundanese Tradition Children's Game," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*, Paris, France: Atlantis Press, 2021. doi: 10.2991/assehr.k.210203.026.
- [18] W. Hidayah, "Improving the Early Writing Skills through Illustrated Diary of Class II B Elementary School SD Timbulharjo Sewon Bantul," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 28, pp. 2.713–2.720, 2018.
- [19] A. Chandran and B. P. Nair, "Family Climate as a Predictor of Emotional Intelligence in Adolescents," *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, vol. 41, no. 167, 2015.
- [20] L. Wenling, M. M. Muhamad, F. M. Fakhruddin, H. Qiuyang, and Z. Weili, "Exploring the Impact of Emotional Education in Parent-Child Interactions on Early Childhood Emotional Intelligence Development," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, vol. 12, no. 3, Sep. 2023, doi: 10.6007/IJARPED/v12-i3/18088.
- [21] K. S. Kumari Sonali, "Assesment of Father's Involvement in Child Care Development," *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, vol. 7, no. 5, pp. 39–41, 2013, doi: 10.9790/0853-0753941.
- [22] W. Zhu, "Discussion on Father Participation in Preschool Family Education," *国际化教育科学与理论*, vol. 3, no. 4, p. 22, Jul. 2024, doi: 10.26789/ijest.v3i4.1885.
- [23] K. Martowska, "Cechy środowiska Rodzinnego a Inteligencja Emocjonalna U Dzieci," *Stud Psychol (Bratisl)*, pp. 181–194, 2007.

- [24] D. Graves and J. P. Sheldon, "Recruiting African American Children for Research: an Ecological Systems Theory Approach," *West J Nurs Res*, vol. 40, no. 10, pp. 1489–1521, 2018.
- [25] U. Mammadova, "Development of Emotional Intelligence of a Child in the Family," *Univers Pedagogic*, no. 2(74), pp. 103–107, Aug. 2022, doi: 10.52387/1811-5470.2022.2.16.
- [26] T. Syarifudin dan Kurniasih, *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu, 2014.